

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi ekonomi merupakan suatu gejala yang memiliki ciri dimana barang atau faktor produksi semakin mudah untuk keluar masuk atau melewati batas wilayah suatu negara. Kegiatan-kegiatan perekonomian baik itu skala nasional bahkan cakupan internasional, dan transnasionalisasi kegiatan-kegiatan perekonomian, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke aspek produksi dan pemasaran, bahkan sumber daya manusia.

Hal yang telah dipaparkan di atas membawa dampak tersendiri bagi perekonomian global, yang secara khusus perekonomian antar negara semakin saling ketergantungan, gejala perubahan situasi dan kondisi ekonomi di suatu negara, dapat dengan cepat dan mudah merambah ke negara lain. Akibatnya dapat berdampak negative ataupun berdampak positif, tergantung peran negara tersebut dalam menyikapi gejala ekonomi tersebut. Dengan merujuk pada situasi yang demikian, keunggulan bisnis dan perekonomian tidak dapat hanya berdasarkan pada strategi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) semata, melainkan strategi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Dengan kata lain, globalisasi telah mengubah struktur perekonomian dunia secara fundamental. *Interdependensi* (saling ketergantungan) yang berlangsung antara negara maju, antara negara berkembang dan negara maju dengan

negara berkembang. Perekonomian yang terbuka menciptakan system perekonomian yang menglobal yang saling mempengaruhi. Adanya kerisis, perubahan struktur perekonomian di setiap negara yang dapat mempengaruhi perekonomian dinegara lain karena adanya keterkaitan dalam pasar global.

Globalisasi yang identik dengan kompetisi dalam pasar bebas (*free market*) dan melunturkan batas-batas antar negara, keadaan ini secara langsung menuntut semua negara untuk bersaing dalam pasar global yang pada dasarnya tidak mempertimbangkan tingkat kemampuan suatu negara. Untuk bersaing tidak semua negara siap untuk masuk kepasar global. Keadaan globalisasi identik dengan pasar dengan persaingan bebas, dimana pada kompetisi tersebut tergantung peran sumber daya manusianya, sumber daya alam, modal, dan tingkat kemajuan teknologi. Persaingan dalam pasar yang kuat selalu menjadi pemenang. Sri Edi Swasono mengungkapkan dalam bukunya “Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan” negara maju dan pemilik modal dalam ekonomi pasar, cenderung mematikan usaha yang lemah. Sehingga terjadi ketimpangan negara yang kuat/kaya sebagai pemenang dan negara yang lemah/miskin semakin miskin. Dengan kepemilikan modal yang dominan maka dalam pasar akan berkuasa, karena memiliki kemampuan (*power*) dalam mengendalikan pasar. Secara teknologi, harga, sumber daya dan lain sebagainya. Adam Smith menyebutkan pasar akan seimbang dengan sendirinya dengan peran *the invisible hand* namun pada kenyataannya

dengan adanya kesenjangan kepemilikan modal dapat berubah menjadi *the dirty hand*¹. Yang artinya pemilik modal mengendalikan pasar dengan kemampuannya dalam menekan biaya, menekan harga dengan maksud menguasai pasar sehingga produsen-produsen yang memiliki modal kecil, terpaksa ikut dengan harga keseimbangan pasar. Kondisi yang tidak seimbang tersebut tentu tidak baik bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara yang lemah seperti Indonesia, yang pada dasarnya masyarakatnya kebanyakan memiliki daya beli yang rendah. Daya beli rendah artinya kemampuan ataupun ketersediaan uang dalam memperoleh atau membeli barang untuk memenuhi kebutuhan yang layak dan baik tidak cukup, jika dibandingkan di negara-negara maju.

Pelaku ekonomi yaitu konsumen, produsen dan distributor memiliki orientasi (tujuan) dalam pasar yang berbeda. Dimana konsumen ingin harga yang murah sedangkan produsen ingin keuntungan yang tinggi, keuntungan yang tinggi akan menyebabkan harga menjadi tinggi. Di dalam pasar bebas terdapat tiga pasar yang diperhadapkan kepada tiap negara yang terlibat dalam pasar bebas yaitu, pasar dalam negeri, pasar negara pengekspor dan pasar dunia. Yang menjadi masalah, keseimbangan harga pasar dalam negeri tidak sama dengan pasar lain yang menyebabkan terjadinya keinginan mengimpor atau mengekspor hal ini menjadi pendorong perekonomian terbuka (*globalisasi*). Adanya perbedaan kepentingan tersebut membawa setiap negara bersaing untuk

¹ Sri Edi Swasono, *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan Mutualism & Brotherhood* (Jakarta: UNJ-PRESS, 2004), p. 187

menghasilkan barang semurah mungkin *berperan sebagai produsen atau pengekspor* dan mencari barang atau jasa yang paling murah *berperan sebagai konsumen atau pengimpor*, yang akhirnya negara yang memiliki kemampuan untuk memproduksi yang paling murah akan cenderung menjadi negara pengekspor dan negara yang tidak bisa memproduksi dengan murah akan cenderung menjadi pengimpor.

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian luas dan subur. Pada umumnya, masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada hasil pertanian, meskipun sebagian dari mereka tidak secara langsung mengerjakan lahan pertanian tetapi mereka mencari nafkah dengan berdagang hasil pertanian.

Pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya tanah dengan menanam berbagai jenis tanaman dan mengharapkan hasil panen tanaman tersebut untuk dijual kepada orang yang membutuhkannya untuk dikonsumsi langsung atau diproduksi (diolah) lebih lanjut. Pertanian dapat di jelaskan juga sebagai kegiatan produksi, yang juga membutuhkan berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, bibit dan lain sebagainya yang mendukung perkembangan pertanian. Namun berdasarkan tingkat kemajuan hasil produksi pertanian Indonesia juga belum lebih baik jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang memiliki tingkat teknologi dan sumber daya manusia lebih berkualitas dalam hal pertanian.

Salah satu hasil tanam Indonesia adalah jeruk (*citrus sp*) yang merupakan salah satu komoditas yang telah lama dikenal dan dikembangkan di Indonesia, dengan rasa yang khas dan diminati masyarakat luas. Selain menyegarkan, jeruk merupakan sumber mineral yang baik bagi tubuh manusia. Adapun mineral-mineral yang dihasilkan oleh jeruk adalah kalsium, zat besi, natrium, tembaga, fosfor, kalium, magnesium, dan sulfur. Selain itu, jeruk juga mengandung klorin. Jeruk juga dikenal sebagai sumber vitamin C dengan jumlah yang tinggi. Oleh karenanya jeruk dapat membantu dalam proses penyerapan kalsium ke dalam tubuh, serta dapat menjaga kesehatan gigi dan tulang. Selain memiliki kandungan vitamin C yang tinggi, jeruk juga mengandung vitamin A dan vitamin B.

Tanaman jeruk tersebar di seluruh Indonesia, dengan sentral produksi utama terdapat di propinsi Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sekitar 70-80% jenis jeruk yang dikembangkan petani masih merupakan jeruk siam, sedangkan jenis lainnya merupakan jeruk keprok dan pamelon unggulan daerah seperti keprok Garut dari Jawa Barat, keprok Sioumpu dari Sulawesi Tenggara, keprok Tejakula dari Bali, dan keprok Kacang dari Sumatera Barat, pamelon Nambangan dari Jatim dan Pankajene merah dan Putih dari Sulawesi Selatan; sedangkan jeruk nipis banyak diusahakan di Jawa Timur dan Kalimantan Timur.

Provinsi Sumatera Utara ber-ibukotakan Medan, sentral pertanian jeruk di Kabupaten Karo, Berastagi, Kaban Jahe dan sekitarnya. Jeruk yang dibudidayakan adalah jeruk madu atau sering disebut jeruk manis. Nama tersebut diberikan karena rasa jeruknya yang manis menyerupai madu. Jeruk dominan ditanam di daerah pegunungan yang bersuhu dingin dan kelembapan cukup. Yang menjadi masalah adalah Sumatera Utara termasuk pusat penghasil jeruk di Indonesia akan tetapi juga melakukan impor jeruk dengan jumlah yang semakin besar. Berdasarkan data tahun 2000-2010 yang mula-mula 16,538,943.00 Kg ditahun 2000 menjadi 42,298,758.00 Kg di tahun 2010, meningkat sebesar 256% selama 11 tahun (2000-2010).

Tabel I.1
Data Impor Buah Jeruk Sumatera Utara (2000-2010)

Data Impor Jeruk Sumatera Utara (2000-2010)		
Tahun	Jumlah (Kg)	Nilai (CIF) US\$
2000	16,538,943.00	\$ 8,475,566.00
2001	16,025,176.00	\$ 8,651,716.00
2002	13,113,293.00	\$ 10,376,333.00
2003	10,642,233.00	\$ 8,691,357.00
2004	15,753,143.00	\$ 8,344,537.00
2005	19,313,255.00	\$ 12,354,842.00
2006	24,616,451.00	\$ 15,144,113.00
2007	41,370,757.00	\$ 32,478,523.00
2008	42,039,194.00	\$ 35,827,515.00
2009	42,123,681.00	\$ 38,477,913.00
2010	42,298,758.00	\$ 37,898,090.00

Sumber: Buletin BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara.

Dalam hukum permintaan dan penawaran, dijelaskan bahwa pengaruh harga barang terhadap permintaan dan penawaran, berbanding

terbalik. Pada saat harga barang tinggi akan mempengaruhi tingkat permintaan semakin sedikit/meurun dan sebaliknya terhadap penawaran semakin besar/meningkat. Sedangkan jika harga barang turun akan berpengaruh terhadap permintaan menjadi lebih besar dan berpengaruh sebaliknya terhadap penawaran penawaran menjadi lebih sedikit.

Permintaan dalam negeri merupakan permintaan akan suatu barang oleh masyarakat dalam negeri. sedangkan penawaran dalam negeri dapat diartikan dengan ketersediaan barang yang diproduksi dalam negeri. semakin besar tingkat produksi dalam negeri maka barang yang ditawarkan dari dalam negeri semakin besar. Permintaan yang tinggi tidak diikuti dengan penawaran akan barang yang cukup akan menyebabkan kekurangan/kelangkaan. Sehingga memungkinkan harga dalam negeri menjadi mahal.

Kekurangan produksi dalam negeri dan menghindari peningkatan harga yang tinggi dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negeri, maka dilakukan impor jeruk dari luar negeri agar harga dalam negeri tidak terlalu tinggi dan kebutuhan dalam negeri terpenuhi. Hal ini bertentangan dengan pernyataan yang di utarakan oleh Dermawan Sipayung dalam artikel *Produk Jeruk Karo Tak Tertampung di Pasar Penjualan, Petani Merugi Rp3 Juta/mt*,

“Produk buah-buahan jeruk di Tanah Karo belakangan ini dinilai ‘mubajir’ karena volume produksinya tampak ‘membangir’ pada saat panen namun nyatanya tak tertampung di pasar-pasar penjualan (block market) sehingga harganya anjlok dan para petani akhirnya merugi rata-rata Rp3 juta per metrik ton (MT).

Konsultan pertanian Ir Dermawan Sembiring menyebutkan, kondisi ‘pusing tujuh keliling’ yang sangat meresahkan para petani Karo itu, saat ini terjadi di kalangan petani jeruk, khususnya untuk jenis produk jeruk Madu yang selama ini tumbuh menyebar di sekitar dataran tinggi Karo.

“Potensi ekonomi dari komoditi jeruk Tanah Karo itu sebenarnya sangat besar. Bayangkan, saat ini saja ada kira-kira 6.000 KK petani jeruk di Karo yang dalam tempo dua bulan bisa menghasilkan Rp200 miliar bila rata-rata menghasilkan 10 ton dengan harga Rp3.000 per kilogram. Tapi kenyataannya tak ada yang mau menampung jeruk hasil panen itu dengan harga tertentu”².

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa terjadi kelebihan produksi/penawaran buah jeruk ditanah karo Sumatera Utara. Yang menyebabkan harga buah jeruk domestik menjadi murah, sehingga petani mengalami kerugian sebesar 3 juta/mt. Bertentangan dengan pernyataan awal yang menjelaskan bahwa kekurangan produksi yang mendasari kegiatan impor. Merujuk fakta diatas jelas produksi atau ketersediaan barang tidak mempengaruhi permintaan akan buah jeruk.

Menurut Plantus dalam artikelnya “Jeruk komoditas yang tercampakkan” mengungkapkan bahwa jeruk Indonesia sejak orde baru telah lama ditinggalkan karena sulitnya prekonomian petani pada zaman itu akibat dari campur tangan pemerintah yang berlebihan pada saat itu, dan bersamaan pula dengan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia yang berlebihan. Keyakinan akan barang impor lebih besar dibandingkan dengan keyakinan terhadap produksi jeruk domestik. Masyarakat

² *Produk Jeruk Karo Tak Tertampung di Pasar Penjualan, Petani Merugi Rp3 Juta/MT* (Tanah Karo Berita-Sora sirulo.net), 2 April 2012 12:11

Indonesia cenderung lebih memilih jeruk yang datang dari Cina, yang pada kenyataannya produk tersebut sebetulnya tidak layak ekspor, sebab bukan lagi termasuk buah segar. Bahkan faktanya di Cina biasanya dijadikan makanan ternak, khususnya kuda³.

Permintaan buah jeruk untuk konsumsi segar meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi. Berdasarkan konsumsi buah-buahan per kapita pada tahun 1995, konsumsi jeruk menempati urutan keempat, setelah pisang, mangga, salak, yaitu 2,96 kg/ tahun. Pada tahun 2001, konsumsi meningkat 3,8 kg/kapita/ tahun, dan diharapkan meningkat menjadi 5 kg/kapita/tahun pada tahun 2004/2005. Menurut Pusat Kajian Buah Tropika IPB, kebutuhan jeruk nasional sebanyak 1,2 juta ton per tahun (5,1 kg/kapita/tahun), sementara produksi jeruk tahun 2000 baru mencapai 644.052 ton. Oleh karena itu setiap tahun masih diperlukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor buah jeruk rata-rata per tahun (1996-2000) mencapai 43.341 ton atau senilai kurang lebih Rp. 180 milyar dan diprediksikan akan terus meningkat dimasa mendatang⁴. Menurut Menteri Pertanian Bayu Krisnamurthi mengatakan “permintaan buah-

³ ANEKAPLANTASIA.cybermediaclips, *Jeruk, Komoditas yang Tercampakkan* (<http://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/>), diakses 2 April 2012 12:11

⁴ Warda, *hama dan penyakit tanaman jeruk siem di luwu utara*, (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2005)

buahen meningkat disebabkan karena kenaikan pendapatan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan”⁵.

Menurut Jonny dalam opininya pada Kompas “Barang siapa menguasai pangan ia menguasai pasar”, menyebutkan impor masuk ke dalam negeri disebabkan karena tingkat harga jeruk yang diproduksi dalam negeri lebih mahal dibanding dengan barang impor, selain itu juga dipengaruhi jumlah jeruk yang diproduksi dalam negeri itu sendiri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri, sehingga harga relatif mahal dan hal ini yang membawa arah diberlakukannya kegiatan impor jeruk⁶.

Plantus menjelaskan lebih lanjut dalam artikelnya “Jeruk komoditas yang tercampakkan”:

“Penurunan volume produksi tak terlepas dari campur tangan yang berlebihan dari pemerintah selama Orde Baru dalam pemasaran jeruk. Hal itu terbukti dengan diberlakukannya tata niaga atau monopoli jeruk siam Pontianak selama satu dasawarsa (15 April 1988-29 Januari 1998). Kebijakan itu ternyata benar-benar menghancurkan 20.000 hektar jeruk dan masa depan ratusan ribu keluarga petani. Petani tadinya sudah memiliki rumah perman dilengkapi televisi berwarna, antena parabola, kulkas, sepeda motor, bahkan mobil. Tiap tahun mereka juga berlomba-lomba menunaikan ibadah haji serta menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan tata niaga, mereka perlahan-lahan jatuh miskin secara sangat menyakitkan, karena harga yang diberlakukan pemegang monopoli begitu rendah dari harga pasar”⁷.

⁵ Investor Daily Indonesia, *Permintaan Buah-buahan Nasional Tumbuh 12-15%*, (<http://www.investor.co.id/agribusiness/permintaan-buah-buahan-nasional-tumbuh-12-15/15262>), diakses 29 Maret 2012 15:00

⁶ Jonny Hutahaean, *Barang siapa Menguasai Pangan Menguasai Dunia*, (<http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2011/10/16/bubarkan-departemen-pertanian/>), di akses 15 Maret 2012 17:04

⁷ ANEKAPLANTASIA.cybermediaclips, *Jeruk, Komoditas yang Tercampakkan*

Berdasarkan penjelasan di atas campur tangan pemerintah yang berlebihan terhadap pertanian merupakan kebijakan yang tidak baik, di mana petani tidak dapat bertumbuh dan bebas mengerjakan lahannya serta menghasilkan produksi lahan pertaniannya dengan baik. Peran pemerintah yang sangat dominan menyebabkan adanya kekuatan yang memonopoli produksi dan harga, sehingga masyarakat petani tidak dapat mengimbangi kemampuan pemonopoli. Dengan demikian, masyarakat terpaksa mengikuti arah kebijakan yang dibentuk oleh pihak lebih kuat, sehingga masyarakat sering menjadi dirugikan, dimana masyarakat membutuhkan biaya produksi yang lebih mahal dibanding dengan pihak monopoli dan ditambah dengan kekuatan monopoli dalam menciptakan harga yang tidak menguntungkan kepada petani kecil. Pada akhirnya, banyak masyarakat memutuskan berhenti untuk memproduksi jeruk karena tidak menguntungkan lagi dan bahkan merugikan.

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh Muslim Salam yang mengatakan “Produk lokal tidak bisa bersaing dengan kualitas dan harga yang berbeda karena campur tangan pemerintah dalam pengembangan kualitas pertanian sangat minim. Ditambah lagi subsidi yang semakin kecil”⁸. Kebijakan pemerintah yang sekarang jauh berbeda dari kebijakan pemerintahan dulu karena begitu berbeda sehingga benar-benar lepas

(<http://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/>), diakses 2 April 2012 12:11

⁸ Muslim Salam, *Pemerintah SBY tidak bisa diharapkan untuk membangun Sektor pertanian*, (Ekonomi.kompasiana.com), diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib.

tangan akan pertanian sehingga sektor ini kurang perhatian bahkan subsidi untuk pertanian semakin dikurangi. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sri Mulyani yang mengatakan bahwa “subsidi pertanian negara maju saat ini lebih besar dibandingkan dengan subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani Indonesia, sehingga menyulitkan Indonesia mengekspor hasil pertanian ke negara lain”⁹. Dari penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa peran pemerintah dalam melindungi produsen dalam negeri tetap dibutuhkan namun tidak dominan dan bahkan memonopoli pasar, jika peran pemerintah mendukung daya saing produsen dalam negeri terhadap barang-barang (komuditi) luar negeri, maka produsen dalam negeri akan berkembang dengan catatan bukan memanjakan produsen tanpa adanya efisiensi.

Produksi jeruk dalam negeri yang fluktuatif menjadi satu masalah bagi permintaan atau konsumsi bagi masyarakat. Menurut ketentuan FAO (*Food and Agricultural Organization*), konsumsi jeruk di negara berkembang rata-rata berkisar 6,9 kilogram per kapita per tahun, sedangkan tingkat konsumsi jeruk di negara-negara maju mencapai 32,6 kilogram per kapita per tahun¹⁰.

Pendapatan yang tinggi mendukung pemenuhan kebutuhan yang baik, semakin baik tingkat pendapatan maka memungkinkan untuk mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak. Pendapatan perkapita di

⁹ Muslim Salam, *Pemerintah SBY tidak bisa diharapkan untuk membangun Sektor pertanian*, (Ekonomi.kompasiana.com), diakses Kamis 15 Feb 2012 10:35 wib.

¹⁰ Budhi T. A, *Buah Nusantara Tak Kalah Dengan Buah Impor*, (<http://yowest.wordpress.com/food/>), diakses 15 Maret 2012 12.58 wib.

Sumatra Utara meningkat dari tahun 2000-2010. Tahun 2000 pendapatan perkapita sebesar Rp 5.876.331,00 meningkat menjadi 6.741.914,00 di tahun 2001 dan meningkat lagi menjadi Rp 7.482.946,00 di tahun 2002 dan terus meningkat hingga tahun 2010 pendapatan perkapita Sumatra Utara sebesar Rp 21.236.780,00¹¹.

Begitu juga dengan penduduk semakin besar jumlah penduduk maka besarnya sasara pasar atau konsumen semakin banyak. Artinya jumlah penduduk meningkat maka jumlah konsumsi akan kecenderungan meningkat jika dilihat dari jumlah konsumen. Penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun 2000 sebesar 11.513.973 jiwa meningkat menjadi 11.722.548 jiwa di tahun 2001, dan terus meningkat hingga tahun 2009 sebesar 13.248.386 jiwa. Sempat turun di tahun 2010 menjadi 12.982.204 jiwa mengalami penurunan sebesar 266.182 jiwa.

¹¹ Buletin Badan Pusat Statistik (BPS) (Sumatera Dalam Angka)

Tabel I.2:
Pendapatan Perkapita dan Jumlah Pendudukan Sumatera Utara

Tahun	PDRB Perkapita (Rp)	Penduduk
	Harga Berlaku	Dalam Jiwa
2000	5,876,331.00	11,513,973
2001	6,741,914.00	11,722,548
2002	7,482,946.00	11,847,075
2003	8,497,851.00	11,890,399
2004	9,456,726.00	12,123,360
2005	11,106,258.00	12,326,678
2006	12,684,532.00	12,643,494
2007	14,166,626.00	12,834,371
2008	16,402,890.00	13,042,317
2009	18,381,013.00	13,248,386
2010	21,236,780.00	12,982,204

Sumber: Buletin Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara Dalam Angka

Impor jeruk membawa dampak negatif terhadap petani dalam negeri dimana harga jeruk dipaksa turun sehingga petani akan mendapat keuntungan yang sedikit bahkan tidak menutup kemungkinan petani rugi dalam kegiatan memproduksi jeruk, penyebabnya karena biaya produksi dan harga faktor produksi dalam negeri serta pendistribusian yang mahal yang dipaksa turun akibat adanya barang impor dan tidak dibarengi dengan turunnya harga faktor produksi. Hal ini dapat menjadi satu hal yang berdampak negatif jika berlangsung dalam jangka panjang yang akan membawa negara Indonesia menjadi sangat tergantung kepada impor dari negara lain.

Berkaitan dengan beberapa hal tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk mengambil judul Skripsi: *“Pengaruh Harga Jeruk*

Domestik dan Harga Jeruk Impor Terhadap Permintaan Jeruk Impor di Sumatera Utara”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa permintaan terhadap jeruk impor secara umum terus meningkat dimana diikuti dengan tingginya harga jeruk domestik dan penambahan jumlah penduduk.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh harga buah jeruk domestik di Sumatera utara terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatra Utara?
2. Seberapa besarkah pengaruh harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
4. Seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
5. Seberapa besar pengaruh produksi jeruk di Sumatera Utara terhadap jumlah permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
6. Seberapa besar pengaruh keterkaitan pemerintah terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
7. Seberapa besar pengaruh tingkat kepercayaan terhadap buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

8. Seberapa besar pengaruh selera masyarakat terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah dan meningkatkan fokus penelitian, fokus penelitian skripsi ini adalah “Pengaruh harga buah jeruk domestik dan harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh harga buah jeruk domestik Sumatera Utara terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
2. Adakah pengaruh harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?
3. Adakah pengaruh antara harga buah jeruk domestik Sumatera Utara dan harga buah jeruk impor terhadap permintaan buah jeruk impor di Sumatera Utara?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan yang berkepentingan khususnya tentang pengaruh harga jeruk domestik dan harga jeruk impor terhadap permintaan jeruk impor di Sumatera Utara sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi mahasiswa yang melanjutkan peneliti selanjutnya